PERAN PENDEKATAN ANTAR DISIPLIN TERHADAP PENILAIAN RISIKO PENYALAHGUNAAN ASET

Guindra Pramudi Nugraha[1)]
Bambang Subroto[2)]
Aulia Fuad Rahman[2)]

[1)]Inspektorat Jenderal Kementrian Keuangan
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 1, Jakarta, 10710
[2)]Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang, 65145
Surel: guindra.nugraha@gmail.com

Abstract: The Role of Inter Disciplinary Approach to Asset Misappropriation risk assessment. *This study compares the judgment ability in asset misappropriation risk assessment between groups. Between-subject experiment was applied to 19 participants which were divided into three experimental groups, provided with interdisciplinary knowledge through random assignment: (1) group provided with Committee of Sponsoring Organizations (COSO) Framework and fraud triangle, (2) group provided with COSO Framework, and (3) group provided with fraud triangle from criminology.* Non*parametric statistic chi-square and fisher's exact test were employed. The result showed that there is no judgment difference between groups. The effect of interdisciplinary approach only increases one's knowledge in memorizing, reproducing, and limitation in applying the concept.*

Abstrak: Peran Pendekatan Antar Disiplin terhadap Penilaian Risiko Penyalahgunaan Aset. Studi ini membandingkan kemampuan penilaian risiko penyalahgunaan aset bagi kelompok yang memperoleh pendekatan antar disiplin dengan yang tidak memperoleh pendekatan antar disiplin. *Between-subject experiment* dilakukan terhadap 19 partisipan yang dibagi ke dalam tiga kelompok eksperimen: (1) kelompok memperoleh pemahaman kerangka Committee of Sponsoring Organizations (COSO) dan segitiga faktor kecurangan, (2) kelompok memperoleh pemahaman kerangka COSO, dan (3) kelompok memperoleh pemahaman segitiga faktor kecurangan. Analisa statistik nonparametrik chi-square dan fisher's exact test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan penilaian risiko diantara kelompok yang diuji. Pemberian pendekatan antar hanya mampu meningkatkan pengetahuan seseorang dalam mengingat dan mereproduksi serta mengaplikasikan konsep tersebut secara terbatas.

Kata kunci: pendekatan antar disiplin, penilaian risiko penyalahgunaan aset, kerangka COSO, segitiga faktor kecurangan

Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 4
Nomor 2
Halaman 165-329
Malang, Agustus 2013
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Association of Certified Fraud *Examiners* (ACFE) (2012) mengelompokkan kecurangan menjadi tiga kategori: (1) penyalahgunaan aset (*asset misappropriation),* (2) korupsi (*corruption*), dan (3) kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent statement*). Indonesia mencatatkan dirinya sebagai negara yang tidak lepas dari berbagai kasus terkait pelaporan keuangan yang berujung kepada indikasi maupun tindakan kecurangan. Laporan ACFE (2012) menunjukkan bahwa Indonesia bersama dengan Malaysia berada pada urutan tiga besar di Asia dengan sampel kasus kecurangan tertinggi yang dilaporkan oleh *Certified Fraud Examiners* setelah Cina dan India. Pricewaterhouse Cooper pada tahun 2005 juga melakukan survey kepada 3.508 responden di 34 negara mencakup

75 perusahaan di Indonesia dengan komposisi 17% diantaranya terdaftar di bursa dan 73% memiliki kantor perwakilan di luar Indonesia. Dari penelitian tersebut, 47% perusahaan di Indonesia terindikasi telah menjadi korban kejahatan ekonomi dalam dua tahun (2004-2005). Jumlah tersebut 2% lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata korban kejahatan ekonomi pada skala global pada angka 45%. Data juga menunjukkan bahwa tahun 2005 telah terjadi peningkatan kecurangan sebesar 8% dibandingkan tahun 2003. Khusus untuk kasus penyalahgunaan aset, tercatat 46% sampel perusahaan di Indonesia telah menjadi korban. Sementara itu menurut data dari *The Eighth United Nations Survey on Crime Trends and the Operations of Criminal Justice Systems* (2002), Indonesia berada pada peringkat kedelapan negara dengan tingkat penyalahgunaan aset terbesar di dunia dan peringkat kedua di Asia Tenggara setelah Thailand. Lasko (2009) menyebutkan bahwa penyalahgunaan aset terjadi pada kegiatan sehari-hari dan sangat sulit untuk dideteksi (Strand *et al.* 2002). Pada skema penyalahgunaan aset, aset yang paling ditargetkan adalah kas, kemudian diikuti oleh persediaan, peralatan, dan terakhir berupa data-data privat (Chemuturi, 2008). Walaupun secara nominal penyalahgunaan aset nampaknya tidak signifikan, namun dalam periode tertentu dengan frekuensi yang tinggi aktivitas tersebut dapat menimbulkan kerugian yang semakin parah.

Semakin maraknya kasus kecurangan yang muncul tersebut sebenarnya telah diantisipasi oleh pihak pembuat kebijakan di Amerika dengan menerbitkan SAS No. 99 mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (AICPA 2002). SAS No. 99 mensyaratkan adanya pemisahan penilaian risiko kecurangan serta mengatur dan menyajikan faktor risiko kecurangan sesuai dengan dimensi segitiga faktor kecurangan (*fraud triangle)* (Loebbecke *et al.* 1989; Albrecht *et al.* 2006). Di Indonesia sendiri, pertimbangan auditor atas kecurangan audit diatur dalam Pernyataan Standar Auditing No. 70 tentang pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan (IAI 2001). Auditor tidak dapat memperoleh keyakinan absolut bahwa salah saji material dalam laporan keuangan baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan akan terdeteksi, namun auditor memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pertimbangan profesional dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor risiko kecurangan. Koroy (2008) menyimpulkan bahwa pendeteksian kecurangan dalam audit laporan keuangan oleh auditor perlu dilandasi dengan pemahaman atas, sifat, frekuensi dan kemampuan pendeteksian oleh auditor.

Studi ACFE (2006) menunjukkan auditor menjadi pihak yang paling diharapkan dapat mendeteksi kecurangan yakni sebanyak 75,4%, namun realitanya auditor hanya berhasil mendeteksi 12% kasus kecurangan. Menanggapi hal tersebut, pihak akademisi mendapat tantangan, bahwa mereka harus mulai berani membuka diri terhadap disiplin ilmu lain termasuk disiplin ilmu kriminologi agar mahasiswa akuntansi yang dididik menjadi auditor memiliki pengetahuan kognitif yang memadai untuk mendukung profesinya. *Big 8 white paper report* yang dikutip oleh Frecka dan Reckers (2010), melaporkan kekhawatirannya mengenai menurunnya kualitas jurusan akuntansi.

Wilks dan Zimbelman (2004) menyebutkan bahwa auditor akan lebih mudah dalam menilai risiko kecurangan dengan melakukan dekomposisi penilaian atas risiko kecurangan. Dekomposisi penilaian ini diperlukan karena menurut Houston *et al.* (1999) model risiko audit merupakan deskripsi dari keputusan yang diambil oleh auditor saat perencanaan audit ketika terdapat salah saji material yang melibatkan kekeliruan (*unintentional misstatements*), namun tidak untuk kecurangan. Penelitian terdahulu seperti Zimbelman (1997); Loebbecke *et al.* (1989); Wilks dan Zimbelman (2004); dan Houston *et al.* (1999) memberi penjelasan mengenai pentingnya pemisahan penilaian risiko kecurangan dengan risiko salah saji akibat kekeliruan yang disebut dengan dekomposisi penilaian (*decomposed assessment*).

Kecurangan erat kaitannya dengan pengendalian internal, spesialisasi akuntansi kerap menggunakan kerangka COSO sebagai alat untuk menilai efektifitas pengendalian internal dengan menekankan pada lima elemen: (1) lingkungan pengendalian, (2) penilaian risiko, (3) aktivitas pengendalian, (4) informasi dan komunikasi, dan (5) monitoring. Kerangka COSO memiliki lima elemen dibandingkan dengan konsep segitiga faktor kecurangan yang hanya memiliki tiga elemen (kesempatan, tekanan, dan pembenaran). Segitiga faktor kecurangan dalam beberapa sisi menyerupai kerangka COSO, namun menyempitkan fokus terhadap individual yang memiliki peluang melakukan pe-

nyalahgunaan aset sementara COSO memberi penekanan pada karakteristik sistem organisasi dan lingkungan sekitar (LaSalle 2007). Tentunya perbedaan pola pikir dalam menangani permasalahan kecurangan ini menghasilkan kesimpulan yang berbeda mengenai risiko timbulnya kecurangan.

Penelitian mengenai penyalahgunaan aset masih terbatas, hal ini dinyatakan juga oleh Strand *et al.* (2002) sehingga melakukan penelitian yang menghasilkan studi kasus guna meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengenali potensi terjadinya penyalahgunaan aset. Salah satu penelitian menyimpulkan ketika eksternal auditor melakukan investigasi kecurangan, mereka cenderung fokus terhadap kecurangan atas laporan keuangan, sementara auditor internal lebih menekankan pada jenis kecurangan yang lebih luas, termasuk pemyalahgunaan aset (Chadwick 2000).

Penelitian ini dilakukan mengingat pertama, deteksi kecurangan telah menjadi prioritas dalam profesi akuntansi (PCAOB 2010) dan memperkaya penelitian yang menunjukkan hasil yang masih beragam mengenai apakah pemberian mata kuliah *fraud examination* mampu membekali auditor masa depan dengan kemampuan yang dibutuhkan. Kedua, publikasi yang dilakukan oleh PCAOB (2010) menyatakan kurangnya *auditor's professional skepticism* sebagai permasalahan serius dalam melakukan investigasi kecurangan. Sebagai tambahan, SAS No. 99 dan PSA No. 70 mensyaratkan seorang auditor untuk mengembangkan *professional skepticism* ketika mempertimbangkan risiko salah saji material yang dikarenakan oleh kecurangan. Ketiga, penelitian ini memberikan informasi kepada pendidik akuntansi untuk mengetahui efektifitas mata kuliah pendukung audit yang secara spesifik membahas kecurangan apakah mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan penilaian risiko penyalahgunaan aset.

Penelitian ini merupakan pengembangan dengan menggunakan metode *real experiment* dengan modifikasi partisipan penelitian dari penelitian LaSalle (2007). Studi kasus digunakan dalam menilai ketepatan penilaian risiko oleh partisipan yang diadaptasi dari penelitian Bailey (2004) dan Wells (2004). Fenomena yang diteliti oleh Bailey (2004) adalah sebuah contoh kasus dengan risiko penyalahgunaan aset yang rendah, walaupun pada kenyataannya tidak ada penerapan pengendalian intern akuntansi. Temuan penelitian tersebut menarik untuk dikonfirmasi apakah mahasiswa mampu mengenali tingkat risiko sesuai dengan kenyataan dalam kasus. Jika mahasiswa menilai risiko penyalahgunaan aset tinggi, maka mereka akan menyimpulkan bahwa risiko dinilai tinggi padahal dalam kenyataannya risiko rendah, sehingga didefinisikan sebagai kesalahan tipe 1 (*Type I Error).* Wells (2004:9-10) memberikan kasus lain yang bertentangan dengan kasus Bailey (2004). Pada kasus Wells (2004), pemilik perusahaan sangat tidak mempercayai karyawan, sebagai konsekuensinya perusahaan meminimalkan kesempatan pencurian aset dengan penerapan internal control yang sangat ketat. Lingkungan pengendalian organisasi pada kasus Bailey (2004) berkebalikan dengan kasus Wells (2004) dan hasilnya juga berkebalikan. Kasus Wells (2004) memberikan peluang untuk menguji apakah mahasiswa mampu mengenali dan menganalisis risiko penyalahgunaan aset tinggi ketika pemilik perusahaan tidak mempercayai karyawan. Jika mahasiswa menilai risiko penyalahgunaan aset rendah pada situasi ini padahal kenyataannya tinggi, maka mereka melakukan kesalahan tipe II (*Type II Error*).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah pemahaman gabungan segitiga faktor kecurangan dan kerangka COSO, Kerangka COSO pada disiplin ilmu akuntansi dan segitiga faktor kecurangan pada disiplin ilmu kriminologi memberikan perbedaan terhadap kemampuan penilaian risiko penyalahgunaan aset yang dilakukan oleh mahasiswa. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan desain eksperimental. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menguji perbedaan penilaian risiko penyalahgunaan aset antara yang memperoleh pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan dibandingkan yang tidak memperoleh pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan, perbedaan penilaian risiko penyalahgunaan aset antara yang memperoleh pemahaman kerangka COSO dibandingkan yang tidak memperoleh pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan, dan perbedaan penilaian risiko penyalahgunaan aset antara yang memperoleh pemahaman konsep dibandingkan yang tidak memperoleh pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan.

METODE

Metode eksperimental digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang terkait dengan respon atas pemberian stimulus yang berbeda kepada kelompok eksperimental. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk studi kasus yang diujikan melalui *posttest-only control group design,* di mana peneliti hanya melakukan pengukuran sekali setelah partisipan diberi perlakuan serta tidak melibatkan *pretest* (Singleton dan Straits, 2005: 196). Hal tersebut dilakukan dengan alasan: (1) *maturation* dapat dikurangi; (2) mengendalikan *instrumentation effect*; (3) meniadakan *testing threat*; (4) Jika *pretest* dilakukan, dikhawatirkan akan terjadi bias dan diduga ada kecenderungan hasil *pretest* dan *posttest* akan berbeda; dan (5) *Posttest-only control group design* akan mempersingkat waktu eksperimen, sehingga mengurangi *mortality effects.*

Pembebanan partisipan dalam penelitian ini menggunakan desain *between-subject.* Partisipan yang dilibatkan berjumlah 19 orang merupakan mahasiswa Join Program Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada tahun ajaran 2011-2012 yang telah menempuh mata kuliah Auditing dan *Fraud Examination.* Mahasiswa Join Program adalah mahasiswa yang menempuh tahun pertama studi pada Program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) dan tahun kedua melanjutkan Program Magister Akuntansi. Profil partisipan tersebut dipilih mengingat pada strata dua (S2) cara pandang akuntansi lebih kental dan menyempit sehingga area berpikir tidak akan meninggalkan ranah akuntansi. Selain itu kelas PPAk ditujukan untuk mempersiapkan calon akuntan publik dalam profesinya, sehingga banyak aktivitas pembelajaran yang bersifat teknis. Berikut adalah kelompok partisipan yang termasuk dalam desain eksperimen:

1. Kelompok eksperimental, dibagi ke dalam 3 kelompok. Kelompok eksperimental 1 mendapatkan manipulasi berupa perlakuan pemberian pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan. Kelompok eksperimental 2 mendapatkan manipulasi berupa perlakuan pemberian pemahaman kerangka COSO saja. Kelompok eksperimental 3 mendapatkan manipulasi berupa perlakuan pemberian pemahaman konsep segitiga faktor kecurangan saja.
2. Kelompok kontrol, kelompok kontrol dalam penelitian ini disimbolkan dengan kelompok 4 yang tidak mendapatkan manipulasi perlakuan pemberian pemahaman kerangka COSO dan atau konsep segitiga faktor kecurangan. Tujuan dari kelompok kontrol ini adalah untuk memberikan standar perilaku normal atau dasar sebagai bahan perbandingan dengan *experiment group* yang mendapatkan perlakuan.

Susunan notasi di bawah menggambarkan bahwa penelitian menggunakan *posttest-only control group design:*

Kelompok eksperimental : R--------X--------O
Kelompok kontrol : R----------O

Adapun studi kasus yang diberikan pada eksperimen ini adalah sebagai berikut.

Kasus I: Grup Musik Klintank. Grup musik Klintank adalah seniman jalanan yang sangat berbakat dan telah menciptakan kolaborasi seni pertunjukan hasil penggabungan dari berbagai alat musik petik, pukul dan gesek serta paduan irama musik yang sangat menakjubkan dan layak mendapatkan penghargaan. Meskipun mereka bertempat tinggal di Surabaya namun mereka telah melanglang buana sampai ke Jakarta, untuk mengikuti ajang Indonesia Mencari Bakat 2010 dan kini sering memenuhi undangan dari berbagai negara di Asia Tenggara. Apabila sedang beruntung, mereka dengan mudah dapat menghasilkan Rp1.200.000,00 untuk pertunjukan selama satu jam, dan bahkan mereka bisa menghasilkan sampai Rp3.700.000,00 untuk sekali pertunjukan pada sore hari saja pada akhir pekan.

Biasanya, sepuluh menit (10') pertama dalam pertunjukan satu jam mereka digunakan untuk mengumpulkan massa. Tiga puluh menit (30') berikutnya akan mereka habiskan untuk melakukan pertunjukan seni dan dua puluh menit (20') selebihnya akan dimanfaatkan untuk mengedarkan topi ke penonton sekaligus menawarkan DVD koleksi rekaman pertunjukan mereka di berbagai negara serta meminta sumbangan uang. Klintank bukan hanya seniman yang sangat hebat, namun mereka juga seniman yang tahu bagaimana cara untuk membuat penonton terkesima dengan apa yang mereka lakukan. Semua penonton dari berbagai macam usia menikmati hiburan Klintank, sehingga penonton pun dengan senang hati memberikan donasi uang atau membeli DVD yang ditawarkan. Singkat kata, Klintank sangat pandai dalam menarik perha-

tian para penonton sehingga penonton tersebut pun tidak akan tega untuk pergi setelah pertunjukan usai tanpa memberikan uang.

Rendi (pemimpin Klintank) baru saja menemukan ide baru yaitu menyiapkan meja untuk menjual DVD mereka sehingga penonton dapat mengambil dan memilih sendiri DVD yang ingin mereka beli atau langsung menyumbangkan uang sementara Klintank terus melakukan aksinya selama lima puluh menit (50'). Namun, Rama (anggota Klintank) beranggapan bahwa meninggalkan meja tempat mereka menggelar DVD dagangan mereka adalah yang mengkhawatirkan. Sebaliknya Rendi tetap beranggapan bahwa mayoritas penonton mereka adalah orang-orang yang sangat jujur dan mereka pasti sangat senang karena dapat memilih sendiri DVD yang Klintank tawarkan tanpa merasa diawasi. Namun, hal itu juga berarti tidak akan ada kontrol keuangan internal secara formal.

Kasus II: Butik Celaket. Perusahaan Butik Celaket di Malang menjual pakaian pria karya desainer yang trendi dan modis. Pak Andi, sang pemilik dan operator toko, tidak mempercayai karyawannya sehingga beliau menerapkan sistem pengendalian akuntansi internal yang sangat ketat. Pengendalian tersebut meliputi: pengawasan yang sangat ketat terhadap karyawan, penerapan hukuman berat terhadap siapapun yang melanggar pengendalian internal yang telah ditetapkan, penerapan pembagian tugas, pemberlakuan sistem otorisasi atau pengesahan, dan penerapan pengawasan terhadap kinerja dan keamanan fisik dengan menggunakan kamera pengawas serta cermin dua arah.

Perusahaan tersebut telah mendapatkan banyak keuntungan selama bertahun-tahun dengan diberlakukannya sistem kontrol yang sangat ketat itu, namun belakangan ini terdapat kecenderungan adanya penurunan keuntungan yang dilaporkan. Sang pemilik perusahaan, Pak Andi bertindak seenaknya saja, terlalu semena-mena terhadap karyawannya, menjadi pemarah, paranoid, terlalu berkuasa, dan menolak memberikan kompensasi lebih pada karyawannya yang telah berhasil menjual produk sesuai atau melampaui target. Staf penjualan terus menerus ditekan untuk mencapai target penjualan yang semakin

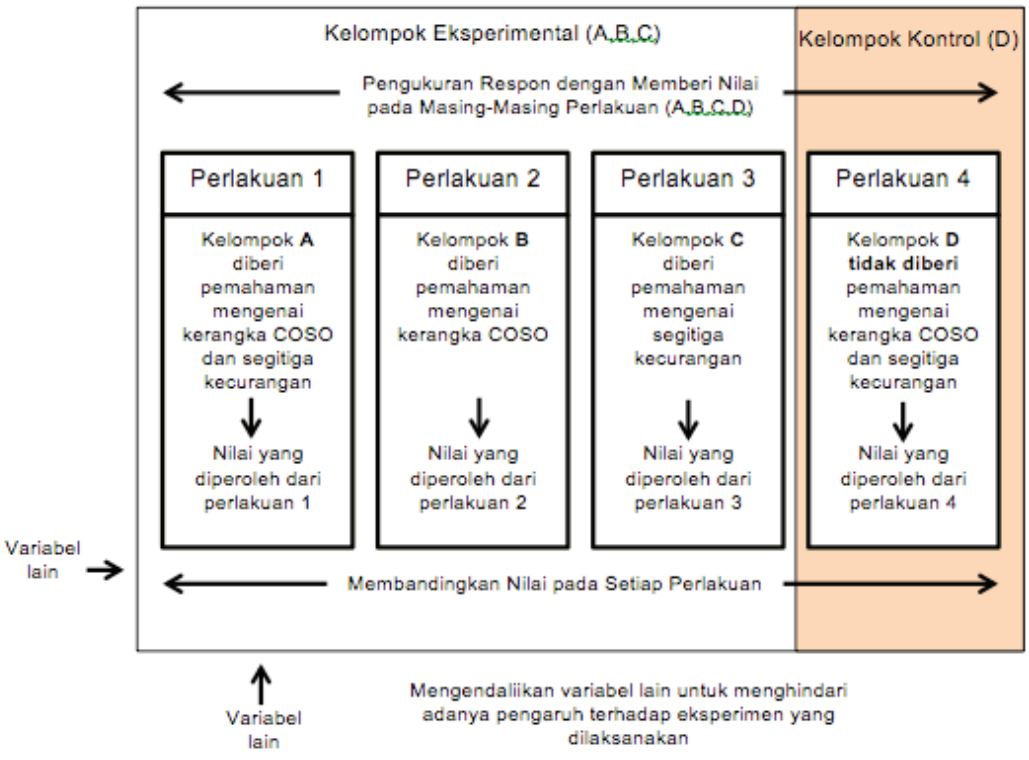

Gambar 1
Struktur Desain Eksperimen *Between Subjects*

Tabel 1. Ringkasan Aktivitas Eksperimen

No	Durasi (Menit)	Aktivitas Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
1	5	Pembukaan
2	5	Evaluasi Gaya Belajar Partisipan
3	30	Materi dan Artikel Akuntansi terkait perlakuan pada masing-masing kelompok
4	10	Studi Kasus I (Grup Musik Klintank)
5	5	*Judgment* Terhadap Studi Kasus I
6	10	Studi Kasus II (Butik Celaket)
7	5	*Judgment* Terhadap Studi Kasus II
8	5	Pengisian Data Demografis
9	5	*Manipulation Check*
10	5	*Debriefing*

sulit untuk dicapai. Pak Andi pun semakin tidak mempercayai karyawannya. Namun, apabila mendapatkan kesempatan, dia akan dengan sengaja membeli barang yang akan dijualnya dengan harga yang sangat rendah dari pemasok atau *supplier* untuk kemudian dijual lagi dengan harga yang luar biasa tinggi kepada pembeli.

Berdasarkan kasus tersebut akan ditanyakan bagaimana kemungkinan terjadinya penyalahgunaan aset (risiko tinggi/rendah) seperti pencurian pakaian atau pencurian uang oleh karyawan pada Kasus Grup Musik Klintank/Butik Celaket.

Prosedur. Peneliti telah melakukan pendekatan secara intensif kepada 44 partisipan dengan cara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria penelitian untuk kemudahan kerjasama, keberadaan dan kesediaan calon partisipan untuk mengikuti eksperimen yang akan dilakukan. Dari keempat puluh empat partisipan potensial, 21 orang memberikan respon positif dan memungkinkan untuk datang pada pelaksanaan, namun ketika hari pelaksanaan, 2 orang partisipan mengundurkan diri, sehingga diperoleh partisipan sebanyak 19 orang (43,2%) dengan

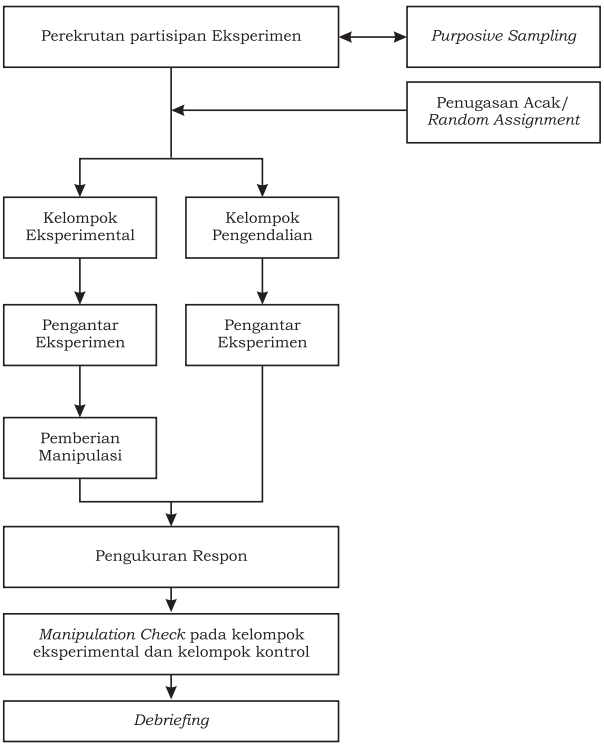

Gambar 2
Langkah-Langkah Melaksanakan Eksperimen

Tabel 2. Manipulasi Terhadap Kelompok Partisipan

Perlakuan	Kelompok			
	A (Manipulasi 1)	**B** (Manipulasi 2)	**C** (Manipulasi 3)	**D** (Kontrol)
Kerangka COSO	√	√	-	-
Segitiga Faktor Kecurangan	√	-	√	-
Penilaian Risiko	Benar	Kesalahan tipe I/II	Kesalahan tipe I/II	-

refusal rate 56,8%. Tingkat *refusal rate* yang tinggi berkisar antara 15%-80% ini juga dialami oleh beberapa peneliti eksperimental pada berbagai disiplin ilmu yang menggunakan partisipan sukarela (*volunteer participant*) (Braver and Smith, 1996). Seluruh partisipan merupakan partisipan aktif, pernah menempuh mata kuliah *fraud examination* dan audit pada tataran magister sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dan disebar secara acak ke dalam empat kelompok.

Kemudian dari sembilan belas mahasiswa terpilih disebar ke dalam empat kelompok, kelompok A 5 orang, kelompok B 5 orang, kelompok C 5 orang, dan D 4 orang. Pembagian kelompok dilakukan secara *random assignment.* Tujuan dari *random assignment* adalah untuk menciptakan kelompok yang sepadan (*equivalent group*) sehingga setiap kelompok akan diberikan perlakuan dalam artian teknis yang sama (*treated equally*) kecuali pada *treatment conditions,* dengan demikian partisipan memiliki pengalaman yang sama.

Secara total, eksperimen berlangsung dalam waktu yang sama baik untuk kelompok eksperimental maupun kelompok kontrol, yakni 85 menit. Partisipan diinformasikan agar mengerjakan seluruh tahapan eksperimen secara individu termasuk dalam mengisi penilaian risiko. Dalam instrumen studi kasus, terdapat tiga bagian yang terdiri dari: (1) Tujuan, (2) Materi Kasus, dan (3) *Judgment.* Pada bagian *judgment,* partisipan tidak hanya mengisi kotak untuk jawaban dengan risiko rendah atau tinggi dengan tanda centang namun juga diminta untuk memberikan alasan ringkas yang melatarbelakangi jawaban tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan seorang partisipan merespon secara acak dan meningkatkan perhatian terhadap penugasan yang diberikan.

Pengukuran penilaian risiko penyalahgunaan aset dalam penelitian ini menggunakan skala biner dengan memberikan pilihan jawaban atas suatu pertanyaan apakah kasus Grup Musik Klintank memiliki risiko tinggi atau risiko rendah dan apakah kasus Butik Celaket memiliki risiko tinggi atau risiko rendah. Respon tersebut mengarahkan partisipan untuk memilih salah satu jawaban. Partisipan diharuskan untuk mengambil kesimpulan akhir mengenai tingkat risiko menurut pertimbangan masing-masing walaupun penilaian tersebut sulit. Dengan demikian memungkinkan untuk dilakukan klasifikasi terhadap tipe kesalahan I atau tipe kesalahan II.

Validitas dan reliabilitas. Usaha meningkatkan validitas internal dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

a. Desain *between-subject* mampu mengurangi ancaman *history* dan *testing effects* yang dialami oleh partisipan, karena masing-masing partisipan hanya diberikan satu macam perlakuan dalam satu waktu (tidak berseri) sehingga kemungkinan adanya peristiwa sebelum eksperimen (pemberian perlakuan lain sebelum partisipan memperoleh suatu perlakuan) yang dapat membingungkan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda dari masing-masing partisipan terhadap *setting* eksperimen yang telah disusun menjadi minimal. Partisipan tidak diperbolehkan keluar ruangan selama eksperimen berlangsung dan diminta untuk mengerjakan lembar penugasan tugas dengan fokus, serius, dan secara individu dengan pengawasan ketat.
b. Eksperimen memakan waktu kurang dari dua jam baik untuk kelompok eksperimental dan kelompok kontrol. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi perubahan psikologi partisipan (*matura-*

tion). Segera setelah membaca studi kasus, partisipan langsung mengerjakan lembar penugasan dan selesai tanpa adanya perlakuan pemberian studi kasus lain setelahnya.

c. Peneliti menggunakan instrumen yang sama terhadap empat kelompok yang berbeda dengan skala pengukuran yang serupa dan hanya dilakukan sekali untuk masing-masing kelompok. Hal tersebut dapat meminimalisasi efek instrumentasi.
d. Sebagaimana telah dijelaskan pada pemilihan subjek eksperimen, penelitian ini menggunakan *random assignment* untuk menciptakan kelompok yang sepadan dan mengurangi *bias selection* dan *assignment bias.*
e. Peneliti melakukan alih bahasa studi kasus dengan cara:
    i. Studi kasus dalam instrumen penelitian dialihbahasakan secara konten oleh peneliti sendiri mengingat terdapat banyak istilah akuntansi memiliki arti unik.
    ii. Studi kasus yang sama juga dialihbahasakan ke bahasa Indonesia oleh Unit Lembaga Bahasa Universitas Brawijaya.
    iii. Kemudian dilakukan pencocokan dan penyesuaian kembali pada dua hasil tersebut.

Instrumen studi kasus dalam penelitian ini merupakan *criterion-referenced test.* Item-item yang diuji didesain sangat spesifik yang membutuhkan kemampuan kognitif, sehingga item yang diberikan berupa pilihan jawaban: risiko tinggi atau risiko rendah. Peneliti juga melakukan *pilot test* terhadap instrumen dan prosedur eksperimen dengan sejumlah partisipan dengan tujuan untuk mengevaluasi kemampuan partisipan memahami alur kasus dan kemampuan partisipan mengikuti prosedur penelitian hingga mampu memberikan keyakinan bahwa instrumen layak untuk diujikan lebih lanjut. Kasus Bailey (2004) dan Wells (2007) diterjemahkan dengan tidak mengalami perubahan konten berdasarkan kasus yang ditulis ulang oleh LaSalle (2007) oleh peneliti. Partisipan yang mengikuti *pilot test* tidak diikutsertakan dalam eksperimen yang sebenarnya.

Teknik Analisis Data. Pengujian penelitian diukur menggunakan non*parametric test* dengan teknik statistik *chi-square tes for independence* (^{2}) karena variabel terikat berjenis data nominal. Penelitian ini melibatkan empat *independent group* yang akan diukur dan diperbandingkan menggunakan *contingency table* 2 x 2. Pengujian *chi-square* digunakan untuk menguji perbedaan yang signifikan antara distribusi data yang diobservasi (*observed frequency*) dengan distribusi yang diharapkan (*expected frequency*) untuk beberapa kategori (Hartono, 2007: 175). Chi-square (^{2}) sesuai jika digunakan untuk menguji perbedaan antar kelompok dengan jenis data nominal (Cooper dan Schindler, 2008: 488). Agar *chi-square* dapat bekerja secara optimal, maka digunakan *random assignment. Chi-square test* membutuhkan minimum *expected frequency* sejumlah 5, apabila hal tersebut tidak dipenuhi maka digunakan *fisher's exact test.* Untuk mengakomodasi argumentasi tersebut maka dalam penelitian ini dilakukan dua tes, yakni *chi-square test for independent* dan *fisher's exact test* untuk melihat nilai *p.* Campbell (2007) menganjurkan agar nilai *p* yang digunakan dalam *fisher's exact test* adalah *two-sided p value*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil *manipulation check* diketahui bahwa peneliti berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung konsentrasi partisipan sehingga partisipan mengerahkan kemampuan kognitifnya dengan maksimal. Partisipan merasa bahwa pemberian materi dapat membantu menjawab *posttest* yang diberikan. Partisipan juga tidak menyadari bahwa pembagian kelompok dimaksudkan untuk pembedaan pemberian perlakuan sehingga masing-masing partisipan dalam kelompok fokus terhadap perlakuan yang diberikan.

Dari data demografis diketahui bahwa umur partisipan berada pada rentang 22 tahun hingga 37 tahun. Indeks Prestasi Kumulatif berada pada rentang 2,25 dan tertinggi 3,78. Jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dengan komposisi 53% sedangkan pria 47%. Sementara itu 57,9% partisipan merupakan partisipan *Join Program* angkatan 2010, 31,6% angkatan 2011, dan 10,5% merupakan angkatan 2009. Data juga menunjukkan terdapat 36,8% dari partisipan yang telah bekerja, sementara sisanya sebanyak 63,2% belum bekerja. Komposisi partisipan antar kelompok cukup seimbang dan tersebar merata pada masing-masing kelompok secara acak. Dari sisi prosedur penelitian, partisipan menjawab bahwa mereka dapat mengikuti prosedur penelitian

Tabel 3. Nilai Partisipan dalam Menjawab Pertanyaan terkait Materi

Kelompok	Rerata Nilai		
	Segitiga Faktor Kecurangan	Kerangka COSO	Pendidikan Akuntansi
A	80	94	-
B	-	98	-
C	90	-	-
D	-	-	95
Rerata Total	**85**	**96**	**95**

dengan baik (nilai maksimal 7) rerata dari keseluruhan kelompok mencapai angka 6,7.

Secara umum partisipan mendapatkan nilai yang baik dalam menjawab pertanyaan terkait dengan materi yang mereka dapatkan dan mereka sangat paham atas materi yang diberikan. Hasil pemahaman partisipan yang menunjukkan pemahaman lebih baik pada materi kerangka COSO, diduga karena partisipan lebih populer dengan materi kerangka COSO dalam interaksi pada lingkup pendidikan. Selain itu pembahasan kerangka COSO sering dijumpai dalam buku teks disipilin ilmu akuntansi.

Jika dilihat dari tipe pembelajar partisipan, maka secara umum pada urutan pertama merupakan pembelajar *visual* kemudian diikuti oleh *auditory* dan yang terakhir *kinesthetic.* Dari rerata nilai kecenderungan tipe pembelajar menunjukkan bahwa pemberian perlakuan dalam bentuk materi tertulis dengan penataan dan warna yang menarik sebagai bentuk media penyampaian informasi secara visual mampu membantu partisipan dalam memahami materi baik segitiga faktor kecurangan, kerangka COSO, maupun pendidikan akuntansi (kelompok kontrol). Namun, hal tersebut masih membutuhkan pembuktian lebih lanjut.

Respon terhadap pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan. Hasil dari *posttest* yang diperoleh dari jawaban atas kasus Grup Musik Klintank yang diadaptasi dari Bailey (2004) dapat dilihat pada panel A. Sementara jawaban atas kasus Butik Celaket yang diadaptasi dari Wells (2004) dapat dilihat pada panel B. Keseluruhan atau 100% (5 dari 5) partisipan yang mendapatkan pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan melakukan kesalahan tipe I (menilai risiko tinggi namun dalam kenyataannya risiko rendah) angka ini lebih tinggi dibandingkan partisipan pada kelompok kontrol, yakni hanya 75% (3 dari 4). Sementara itu untuk kasus Wells (2004), partisipan yang memperoleh pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan bekerja sedikit lebih baik dengan hanya melakukan kesalahan tipe II (menilai risiko rendah namun dalam kenyataannya risiko tinggi) sebesar 20% (1 dari 5) lebih rendah dibandingkan partisipan pada kelompok kontrol sebesar 25% (1 dari 4). Perbedaan ini tidak signifikan, perbedaan tersebut timbul karena kebetulan saja (*occurred by chance*). Melihat hasil dari kedua hasil eksperimen yang dilakukan maka keputusannya adalah

Tabel 4. Tipe Pembelajar Partisipan

Kelompok	Rerata Nilai Kecenderungan Tipe Pembelajar			Kesimpulan
	Visual	*Auditory*	*Kinesthetic*	
A	29,2	30,4	24,4	Dominasi pembelajar *auditory*
B	33,6	22,8	22	Dominasi pembelajar *visual*
C	30,4	23,2	25,6	Dominasi pembelajar *visual*
D	32	27,5	22	Dominasi pembelajar *visual*
Rerata Total	31,3	25,98	23,5	Dominasi pembelajar *visual*

tidak terdapat perbedaan penilaian risiko penyalahgunaan aset antara yang memperoleh pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan dibandingkan yang tidak memperoleh pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan.

Hasil ini tidak mendukung penelitian dari Johnson *et al.* (2003) dan Curtis (2008). Penjelasan dari sisi psikologi atas hasil tersebut dinamakan *capacity limitation* atau *effect of attention* (Bourne *et al.* 1986: 58). Dikatakan bahwa seseorang tidak dapat memproses banyak hal dalam waktu bersamaan. Hal tersebut dijelaskan dengan baik oleh *Cognitive Load Theory* (CLT). Secara garis besar, seseorang memiliki keterbatasan kapasitas kognitif pada ingatan jangka pendek (*working memory),* jadi ketika seseorang diberikan suatu materi yang membutuhkan kapasitas pemahaman yang besar, proses belajar akan menjadi terhambat (Jong, 2010). CLT mengenal suatu istilah yang dinamakan *intrinsic load. Intrisic load* merupakan usaha yang melibatkan kemampuan kognitif seseorang untuk mempelajari suatu materi dengan kompleksitas yang melekat di dalamnya sehingga mampu membentuk pola berpikir. Kedua materi, baik konsep segitiga faktor kecurangan maupun kerangka COSO masing-masing membutuhkan proses untuk mencerna berbagai informasi yang ada di dalamnya kemudian dilakukan proses sintesa secara simultan. Tentunya partisipan dalam kelompok ini memliki *intrisic load* yang lebih tinggi dibandingkan dengan ketiga kelompok lainnya, karena harus mempelajari dua materi sekaligus. Dengan tingginya tingkat *intrisic load* tersebut maka dimungkinkan partisipan tidak mampu bekerja secara optimal dalam menilai risiko penyalahgunaan aset pada kasus yang diberikan. Setidaknya ada beberapa hal yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya *intrinsic load:* (1) kemampuan partisipan dalam menyusun konsep yang dapat berasal dari pengalaman belajar sebelumnya, (2) kemampuan alamiah partisipan dalam mengingat dan mendayagunakan kemampuan tersebut, dan (3) faktor sosial, emosional, dan pertimbangan fisik (Mostyn, 2012).

Respon terhadap Pemahaman Kerangka COSO. Dari tabel 6, 100% (5 dari 5) partisipan yang mendapatkan pemahaman kerangka COSO melakukan kesalahan tipe I, angka ini lebih tinggi dibandingkan

Tabel 5. Kelompok yang Diberikan Pemahaman Kerangka COSO & Segitiga Faktor Kecurangan Dibandingkan dengan Kelompok Kontrol

Pemahaman	*Judgment*				Total	
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah			
Panel A: Kasus I Grup Musik Klintank (Bailey, 2004)						
Kerangka COSO & segitiga faktor Kecurangan	5	(100%)	0	(0%)	5	(100%)
Kelompok Kontrol	3	(75%)	1	(25%)	4	(100%)
Total	8		1		9	
Chi-square 1,406						
p-value 0,236 (tidak signifikan)						
Fisher exact test 0,444 (tidak signifikan)						
Panel B: Kasus II Butik Celaket (Wells, 2004)						
Kerangka COSO & segitiga faktor Kecurangan	4	(80%)	1	(20%)	5	(100%)
Kelompok Kontrol	3	(75%)	1	(25%)	4	(100%)
Total	7		2		9	
Chi-square 0,032						
p-value 0,858 (tidak signifikan)						
Fisher exact test 1,000 (tidak signifikan)						

Tabel 6. Kelompok yang Diberikan Pemahaman Kerangka COSO dibandingkan dengan Kelompok Kontrol

Pemahaman		*Judgment*				Total	
		Risiko Tinggi		Risiko Rendah			
Panel A: Kasus I Grup Musik Klintank (Bailey, 2004)							
Kerangka COSO		5	(100%)	0	(0%)	5	(100%)
Kelompok Kontrol		3	(75%)	1	(25%)	4	(100%)
Total		8		1		9	
Chi-square	1,406						
p-value	0,236 (tidak signifikan)						
Fisher exact test	0,444 (tidak signifikan)						
Panel B: Kasus II Butik Celaket (Wells, 2004)							
Kerangka COSO		1	(20%)	4	(80%)	5	(100%)
Kelompok Kontrol		3	(75%)	1	(25%)	4	(100%)
Total		4		5		9	
Chi-square	2,723						
p-value	0,099 (tidak signifikan)						
Fisher exact test	0,206 (tidak signifikan)						

partisipan yang tidak mendapatkan pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan, yakni hanya 75% (3 dari 4). Sementara itu untuk kasus Wells (2004), partisipan yang memperoleh pemahaman kerangka COSO menunjukkan kinerja yang lebih buruk dengan melakukan kesalahan tipe II sebesar 80% (4 dari 5) dibandingkan dengan partisipan yang tidak mendapatkan pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan melakukan kesalahan tipe II sebesar 25% (1 dari 4). Perbedaan ini tidak signifikan, perbedaan tersebut timbul karena kebetulan saja (*occurred by chance*). Melihat hasil dari kedua hasil eksperimen yang dilakukan maka keputusannya adalah tidak terdapat perbedaan perbedaan penilaian risiko penyalahgunaan aset antara yang memperoleh pemahaman kerangka COSO dibandingkan yang tidak memperoleh pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan.

Penjelasan dari hasil tersebut dapat dilihat dari sudut pandang berikut, bahwa partisipan menyimpan informasi dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya dalam ingatan, hal ini merupakan faktor penting yang tidak dapat dihindari. Dengan diberikannya pemahaman kerangka COSO kepada partisipan akan memperkuat cara berpikir untuk menilai risiko melalui pendekatan elemen pengendalian internal. Proses ini dinamakan *specialization* yang berarti semakin memperkuat cara pandang seseorang melalui suatu perspektif tertentu (Tow dan Gilliam 2009). Hasil ini sejalan dengan penelitian LaSalle (2007), Nelson (2009), Kochetova-Kozloski and Messier (2011), Johnson and Kaplan (1996), dan Ramamoorti (2008).

Respons terhadap Pemahaman Konsep Segitiga Faktor Kecurangan. Dari tabel 7, 80% (4 dari 5) partisipan yang mendapatkan pemahaman konsep segitiga faktor kecurangan melakukan kesalahan tipe I, angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan partisipan yang tidak mendapatkan kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan, yakni hanya 75% (3 dari 4). Sementara itu untuk kasus Wells (2004), partisipan yang memperoleh pemahaman konsep segitiga faktor kecurangan menunjukkan kinerja yang sedikit lebih baik dengan melakukan kesalahan tipe II sebesar 20% (1 dari 5) dibandingkan dengan partisipan yang tidak mendapatkan pemahaman kerangka COSO

dan konsep segitiga faktor kecurangan melakukan kesalahan tipe II sebesar 25% (1 dari 4). Perbedaan ini tidak signifikan, perbedaan tersebut timbul karena kebetulan saja (*occurred by chance*). Tidak terdapat perbedaan perbedaan penilaian risiko penyalahgunaan aset antara yang memperoleh pemahaman konsep segitiga faktor kecurangan dibandingkan yang tidak memperoleh pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan.

Hasil yang dicapai ini ternyata tidak sejalan dengan penelitian Loebbecke *et al.* (1989), bahwa dalam penelitian ini, konsep segitiga faktor kecurangan tersebut tidak mampu meningkatkan sensitivitas dalam menilai baik risiko kecurangan maupun bukan risiko kecurangan. Selain itu, hasil ini juga tidak sejalan dengan penelitian *time series* yang dilakukan Carpenter *et al.* (2011) bahwa mata kuliah terspesialisasi dalam hal menilai risiko terjadinya kecurangan belum mampu meningkatkan penilaian risiko dengan mempertimbangkan faktor-faktor kecurangan.

Dari panel A tabel 8, 17 dari 19 partisipan melakukan kesalahan tipe I. Pada kelompok eksperimen, partisipan yang mendapatkan pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan serta yang mendapat pemahaman kerangka COSO menunjukkan hasil yang sama buruk dengan 100% partisipan melakukan kesalahan tipe I, sementara 80% partisipan yang memperoleh pemahaman segitiga faktor kecurangan melakukan kesalahan tipe I. Partisipan dari kelompok kontrol menunjukkan hasil yang lebih baik, walaupun 75% partisipan melakukan kesalahan tipe I. Perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tidak signifikan.

Panel B memperlihatkan bahwa 7 dari 19 partisipan melakukan kesalahan tipe II. Partisipan yang mendapatkan pemahaman kerangka COSO menunjukkan hasil yang paling buruk dengan 80% partisipan menjawab risiko rendah, kemudian diikuti dengan partisipan yang mendapatkan pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan serta yang mendapatkan pemahaman konsep segitiga faktor kecurangan dengan komposisi masing-masing 20%. Pada kelompok kontrol, 25% partisipan melakukan kesalahan tipe II. Perbedaan

Tabel 7. Kelompok yang Diberikan Pemahaman Segitiga Faktor Kecurangan Dibandingkan dengan Kelompok Kontrol

Pemahaman	*Judgment*				Total	
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah			
Panel A: Kasus I Grup Musik Klintank (Bailey, 2004)						
Segitiga faktor kecurangan	4	(80%)	1	(20%)	5	(100%)
Kelompok Kontrol	3	(75%)	1	(25%)	4	(100%)
Total	7		2		9	
Chi-square 0,032						
p-value 0,858 (tidak signifikan)						
Fisher exact test 1,000 (tidak signifikan)						
Panel B: Kasus II Butik Celaket (Wells, 2004)						
Segitiga faktor kecurangan	4	(80%)	1	(20%)	5	(100%)
Kelompok Kontrol	3	(75%)	1	(25%)	4	(100%)
Total	7		2		9	
Chi-square 0,032						
p-value 0,858 (tidak signifikan)						
Fisher exact test 1,000 (tidak signifikan)						

Tabel 8. Hasil Kelompok Eksperimen Dibandingkan dengan Kelompok Kontrol

Pemahaman	*Judgment*				Total	
	Risiko Tinggi		Risiko Rendah			
Panel A: Kasus I Grup Musik Klintank (Bailey, 2004)						
Kelompok Eksperimen						
Kerangka COSO & Segitiga faktor kecurangan	5	(100%)	0	(0%)	5	(100%)
Kerangka COSO	5	(100%)	0	(0%)	5	(100%)
Segitiga faktor kecurangan	4	(80%)	1	(20%)	5	(100%)
Kelompok Kontrol	3	(75%)	1	(25%)	4	(100%)
Total	17		2		19	
Chi-square	1,127					
p-value	0,288 (tidak signifikan)					
Fisher exact test	0,386 (tidak signifikan)					
Panel B: Kasus II Butik Celaket (Wells, 2004)						
Kelompok Eksperimen						
Kerangka COSO & Segitiga faktor kecurangan	4	(80%)	1	(20%)	5	(100%)
Kerangka COSO	1	(20%)	4	(80%)	5	(100%)
Segitiga faktor kecurangan	4	(80%)	1	(20%)	5	(100%)
Kelompok Kontrol	3	(75%)	1	(25%)	4	(100%)
Total	12		7		19	
Chi-square	0,305					
p-value	0,581 (tidak signifikan)					
Fisher exact test	1,000 (tidak signifikan)					

antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tersebut tidak menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai p=0,581 (dari *chi-square*) dan *fisher exact test* menunjukkan bahwa p=1,000 (p>0,05).

Perbandingan hasil kinerja antar kelompok dapat juga dilihat pada tabel 9 yang menjelaskan mengenai proporsi kesalahan yang dilakukan oleh masing-masing kelompok. Pada kelompok eksperimen, kelompok C (mendapatkan pemahaman segitiga faktor kecurangan) secara keseluruhan menunjukkan kinerja terbaik, kemudian disusul oleh kelompok A (mendapatkan pemahaman kerangka COSO & segitiga faktor kecurangan) sedangkan kinerja terburuk dengan *false positive* terbesar ditunjukkan oleh kelompok B (mendapatkan pemahaman kerangka COSO). Jika dibandingkan dengan kelompok kontrol (D), maka secara keseluruhan kelompok C dengan kelompok kontrol (D) tidak berbeda.

Secara keseluruhan mengenai tidak adanya perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol tersebut dapat dijelaskan melalui konsep pembelajaran (*conceptions of learning*) yang ada dalam penelitian Duff dan McKinstry (2007) yang telah dijadikan acuan bagi banyak penelitian lain. Sudut pandang ini mencerminkan motivasi mahasiswa untuk belajar sebagai respon terhadap kondisi lingkungan belajar.

Ketidakmampuan partisipan yang memperoleh pemahaman segitiga faktor kecurangan untuk memperbaiki *judgment* artinya pembelajaran yang diperoleh oleh partisipan masih berada dalam tataran reproduksi (*surface approach*) atau pendekatan strategis (*strategic approach*). Berdasarkan karakteristik pendekatan permukaan (*surface approach*) atau pendekatan strategis (*strategic approach*), kemampuan analitis dan pengembangan konsep yang diperoleh

Tabel 9. Perbandingan Kesalahan antar Kelompok

	Kelompok	Kesalahan tipe I	Kesalahan tipe II
A	Kerangka COSO & Segitiga Faktor Kecurangan	100%	20%
B	Kerangka COSO	100%	80%
C	Segitiga Faktor Kecurangan	80%	20%
D	Kelompok Kontrol	75%	25%

partisipan melalui segitiga faktor kecurangan belum mampu menjadi suatu pembelajaran untuk jangka panjang, namun hanya digunakan partisipan untuk lulus pada mata kuliah bersangkutan. Pernyataan yang hampir serupa pernah pula disampaikan oleh Duff dan McKinstry (2007). Nilai partisipan dalam menjawab pertanyaan terkait materi menunjukkan nilai yang baik cenderung tinggi, hal ini sejalan dengan deskripsi pendekatan strategis yang bertujuan untuk memperoleh nilai tertinggi, namun kembali bukan untuk tujuan memahami.

Ketika partisipan menggunakan pendekatan permukaan dalam belajar, maka individu tersebut akan memaksimalkan ingatan jangka pendek (*short term/working memory*. Di sisi lain, tipe kognitif seseorang sangat berpengaruh terhadap karakteristik kasus yang diberikan (Fuller dan Kaplan 2004). Kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Chan (1996) bernama "*Cognitive Misfits*" menyatakan bahwa kinerja yang rendah terkait penugasan tertentu diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara tipe kognitif seseorang (dibedakan atas tipe kognitif analitis atau intuitif) dengan atribut-atribut penugasan yang dibedakan menjadi penugasan analitis atau penugasan intuitif. Kesimpulannya, dalam suatu *judgment* dibutuhkan kemampuan kognitif yang bersifat analitis, sedangkan kasus yang diberikan dalam bentuk *posttest* lebih bersifat intuitif. Kasus yang diberikan bersifat intuitif karena di dalamnya banyak terdapat informasi berupa indikasi-indikasi subjektif yang harus dipandang secara suatu kesatuan dengan tujuan agar dapat mengidentifiaksi pola kecurangan (Fuller dan Kaplan, 2004). Disinilah kemungkinan letak ketidaksesuaian (*misfits*) antara partisipan dengan memiliki tipe kognitif analitis namun mengerjakan penugasan yang bersifat intuitif. Hal tersebut yang mengakibatkan kinerja yang ditunjukkan oleh kelompok partisipan menjadi rendah. Peneliti tidak menggunakan instruksi secara eksplisit kepada partisipan untuk menjawab *posttest* menggunakan pendekatan intuitif agar sesuai dengan kasus, artinya partisipan bisa saja tetap menggunakan pendekatan analitis untuk mengumpulkan dan memproses data secara bebas akibatnya kemungkinan terjadinya ketidaksesuaian meningkat.

Berikut ini adalah alasan-alasan yang diungkapkan oleh para partisipan yang menilai bahwa risiko atas kasus I dinilai tinggi sehingga melakukan kesalahan tipe I:

> ...tadinya mungkin saja tidak berniat mengambil DVD tersebut namun dikarenakan adanya kesempatan tersebut, bisa saja menarik penonton tersebut untuk melakukan hal-hal yang tidak diharapkan...

Tabel 10. Hirarki Konsep Pembelajaran

Tingkat	Deskripsi	Kategorisasi
1	Meningkatkan pengetahuan seseorang	Reproduksi (*surface approach*)
2	Mengingat dan mereproduksi	
3	Mengaplikasikan	
4	Memahami	Konstruktif (*deep approach*)
5	Melihat sesuatu dari sudut pandang lain	
6	Merubah seseorang	

Sumber: Duff dan McKinstry (2007)

> ...Walaupun beranggapan bahwa semua penonton yang menonton aksi mereka adalah orang-orang yang jujur, tapi tetap saja dengan membiarkan penonton memilih sendiri DVD akan memberikan kesempatan untuk melakukan pencurian...
>
> ...karena memberikan "kesempatan" kepada orang lain untuk melakukan suatu kejahatan, yaitu mengambil DVD dan uang hasil penjualan... Dari sisi tekanan, karena sebagai fans sangat membutuhkan kaset tersebut.
>
> ...asumsi bahwa semua fans adalah baik dan jujur adalah sebuah kesalahan.
>
> ...adanya tekanan/keinginan dari penonton untuk memiliki DVD karena memang bagus tapi kemampuan untuk beli beragam...
>
> ...karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan di Indonesia masih banyak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan seperti pencurian tsb...
>
> ...sebuah grup musik pasti memiliki manager, sehingga haruslah ada manajemen SDM dan manajemen waktu disana...
>
> ...tidak ada yang bisa menjamin perilaku jujur setiap orang akan terus ada ketika ada pengawasan ataupun tanpa pengawasan...

Sementara ini partisipan yang melakukan kesalahan tipe II atas kasus II beranggapan bahwa:

> ...namun pengaruhnya pada *human capital* bisa saja berpengaruh signifikan karena dengan keadaan tersebut pegawai Pak Andi dapat keluar dari perusahaan...
>
> ...pemilik perusahaan mengendalikan sendiri dan bertanggung jawab penuh terhadap perusahaannya (2) Pemilik perusahaan menerapkan *internal control* penuh pada perusahaannya dengan pengawasan yang sangat ketat terhadap karyawan...
>
> ...tidak mungkin Pak Andi membuat / melakukan hal yang dapat merugikan tokonya sendiri...
>
> ...gerbang utama menuju *fraud* yaitu kesempatan telah ditutupi dengan begitu hebatnya sistem pengendalian internal yang telah dibuat Pak Andi, karena potensi *loss* terbesar dan akan berdampak terus menerus jika hal ini tidak diperhatikan...

Tidak adanya perbedaan *judgment* penilaian risiko penyalahgunaan aset antara yang memperoleh pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan dengan yang tidak memperoleh pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan bukan berarti bahwa pemberian mata kuliah *fraud examination* yang secara spesifik menjelaskan dengan detail mengenai konsep segitiga faktor kecurangan sebagai pendekatan antar ilmu tidak memberikan manfaat pembelajaran, namun dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pendekatan antar ilmu yang diperoleh partisipan belum mampu diaplikasikan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang lain dan merubah kemampuan penilaian risiko terhadap penyalahgunaan aset sebagaimana yang diharapkan. Pemberian pendekatan antar ilmu memberikan manfaat dalam hal mampu meningkatkan pengetahuan seseorang dalam mengingat dan mereproduksi serta pengaplikasian secara terbatas.

Keberhasilan pembelajaran khususnya keantarilmuan tidak semata ditentukan oleh pendidik, tetapi juga oleh peserta didik dan lingkungan belajar. Namun demikian, pendidik memiliki kewenangan dan kemampuan untuk merubah lingkungan dan mendorong mahasiswa untuk bekerjasama secara kolaboratif mewujudkan suatu pembelajaran mendalam. Mahasiswa harus menjadi partisipan aktif dan proses pembelajaran, bukan sekedar penerima informasi pasif. Mereka harus mampu mengidentifikasi dan menemukan solusi masalah yang kompleks melalui sumber informasi yang beragam. Penekanan atas *learning by doing* perlu ditambahkan.

Hasil penelitian eksperimental ini dapat dijadikan dasar empiris bagi rancangan penelitian selanjutnya dengan *setting* yang berbeda, pendalaman kajian teori, dan penerapan metode, teknik, dan alat penelitian yang digunakan. Namun, penelitian ini tidak dapat digeneralisasi karena jumlah

partisipan dalam penelitian ini masih belum dapat mewakili populasi penelitian. Selain itu, penelitian ini secara spesifik menginterpretasikan temuan pada suatu kejadian atau realita yang ada khususnya pada partisipan Program Pendidikan Profesi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Melalui hasil yang diperoleh, Program Pendidikan Profesi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang membekali mahasiswa dengan kerangka COSO dan segitiga faktor kecurangan dalam menilai risiko penyalahgunaan aset belum mampu menjawab kritik yang menyatakan bahwa pendidikan akuntansi masih menghasilkan lulusan yang memiliki fokus sempit serta terus menekankan pada pendekatan mekanis. Padahal pernyataan tersebut telah dilontarkan sejak tahun 1986 (Duff dan McKinstry, 2007).

SIMPULAN

Melalui eksperimen yang melibatkan 19 orang partisipan mahasiswa Join Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya dengan melakukan pengendalian yang ketat atas berbagai variabel lain, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kemampuan partisipan yang memperoleh pemahaman dari sudut pandang pendekatan antar ilmu (segitiga faktor kecurangan) tidak berbeda dengan partisipan yang tidak diberikan pemahaman dari sudut pandang pendekatan antar ilmu. Pemberian pemahaman pendekatan antar ilmu tidak mampu meningkatkan akurasi partisipan dalam melakukan penilaian atas penyalahgunaan aset.

Pada satu sisi temuan ini bertolak belakang dengan hasil yang dicapai oleh LaSalle (2007), namun di sisi lain semakin menegaskan bahwa kemampuan mahasiswa akuntansi tidak lebih baik dalam menilai risiko penyalahgunaan aset. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa cenderung untuk berpikir dan memandang penyelesaian masalah hanya dari sudut pandang akuntansi saja. Penelitian ini juga bertolak belakang dengan hasil dari Loebbecke *et al.* (1989) dan Carpenter *et al.* (2011) serta membuktikan bahwa pendekatan antar ilmu tersebut tidak mampu meningkatkan sensitivitas dalam menilai risiko kecurangan salah satunya adalah risiko penyalahgunaan aset.

Tidak adanya perbedaan penilaian risiko penyalahgunaan aset antara yang memperoleh pemahaman kerangka COSO dan dengan yang tidak memperoleh pemahaman kerangka COSO dan konsep segitiga faktor kecurangan bukan berarti bahwa pemberian mata kuliah tersebut tidak memberikan manfaat dalam pembelajaran, namun dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pendekatan antar ilmu yang diperoleh partisipan belum mampu diaplikasikan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang lain dan meningkatkan kemampuan penilaian risiko terhadap penyalahgunaan aset sebagaimana yang diharapkan. Pemberian pendekatan antar ilmu hanya sebatas mampu meningkatkan pengetahuan seseorang dalam mengingat dan mereproduksi serta mengaplikasikan konsep tersebut secara terbatas.

Melalui hasil penelitian ini sekaligus menghimbau bagi mahasiswa Program Profesi Akuntansi (PPAk) untuk berani menyelesaikan permasalahan dengan mengambil cara pandang melalui perspektif lain agar tidak semakin terspesialisasi. Selain itu, para akuntan pendidik Program Profesi Akuntansi (PPAk) khususnya yang mengajarkan mata kuliah *fraud examination* hendaknya meningkatkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan kognitif seseorang untuk mempelajari materi di luar disiplin ilmu akuntansi dengan kompleksitas yang melekat di dalamnya salah satunya dengan mempertimbangkan *3Ps model* (*presage*, *process*, dan *product*). Kemudian, bersama-sama mewujudkan suatu pembelajaran dengan pendekatan mendalam (*deep approach*) dengan bertujuan untuk memahami, memberikan ketertarikan secara aktif terhadap mata kuliah, meningkatkan kemampuan menghubungkan dan menyusun ide dan konsep secara sistematis, serta menggunakan bukti dan logika untuk memahami konteks. Hal-hal tersebut dilakukan demi mewujudkan adanya efektifitas dan efisiensi pemberian pendekatan antar ilmu dalam proses belajar mengajar guna mendukung kebutuhan profesi.

Penelitian eksperimental memiliki tingkat validitas eksternal yang rendah. Oleh karena itu hasil penelitian ini tidak mampu digeneralisir lebih jauh. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat respon partisipan terhadap pemahaman materi berupa konsep segitiga faktor kecurangan dan atau kerangka COSO. Peneliti tidak melakukan uji atas variabel lain yang berpotensi mempengaruhi variabel terikat.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yang pertama walaupun tidak diteliti dalam penelitian ini, diduga faktor partisipan yang memiliki pengalaman studi (*maturation*) dengan menempuh mata kuliah *fraud examination* memberikan pengaruh terhadap kemampuan penilaian terhadap risiko penyalahgunaan aset pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kapasitas partisipan dalam mengingat kembali poin-poin pembelajaran pada mata kuliah *fraud examination* dapat mempengaruhi hasil. Kedua, isu mengenai partisipan yang berjumlah kecil dengan desain *between-subject* juga muncul mengingat *refusal rate* yang cukup tinggi mencapai 56,8% peneliti tidak mampu melakukan eksperimen terhadap keseluruhan partisipan potensial yang memenuhi kriteria. Nampaknya budaya partisipasi secara suka rela dalam penelitian masih sulit dilakukan, selain juga para partisipan telah memiliki kesibukan berupa pekerjaan. Ketiga, proses pemahaman terhadap materi semestinya dilakukan dengan melibatkan aktivitas baik *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* agar mampu menunjang terbentuknya pembelajaran mendalam, namun adanya keterbatasan waktu menyebabkan hal tersebut tidak dapat dilakukan. Keempat, kasus yang diberikan merupakan penyederhanaan dari fakta sebenarnya sehingga kasus tidak disajikan secara lengkap dan komprehensif. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya bias dalam proses *judgment*. Namun hal tersebut akan sering dialami oleh auditor dalam penilaian risiko awal terutama pada tahap perencanaan audit.

Melihat dari keterbatasan masalah dari penelitian ini, bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan replikasi maupun pengembangan penelitian ini disarankan yang pertama untuk mempertimbangkan faktor edukasi terkait dengan mata kuliah *fraud examination* yang pernah/tidak pernah ditempuh oleh partisipan. Uji beda dapat dilakukan kepada kelompok yang berbeda latar belakang, misalnya kelompok partisipan mahasiswa Program Pendidikan Akuntansi yang menempuh *fraud examination* dengan kelompok yang tidak menempuh mata kuliah *fraud examination.* Kedua, untuk menambah jumlah partisipan salah satunya dengan cara melakukan kontrak tertulis dengan partisipan, selain itu eksperimen sebaiknya dilakukan ketika partisipan sedang menempuh mata kuliah *fraud examination* sehingga *refusal rate* dapat diturunkan. Ketiga, metode pemberian pemahaman dapat melibatkan aktivitas baik *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic.* Aktivitas tersebut akan mengurangi *extraneous load* yang diakibatkan oleh metode penyampaian materi. Terakhir, ditambahkan perlakuan berupa diskusi kelompok ketika melakukan *posttest* untuk dilihat apakah faktor sosial mampu memperbaiki penilaian penyalahgunaan aset sebagaimana dalam SAS No. 99 disyaratkan adanya diskusi dengan personil yang ditugaskan mengenai risiko terjadinya salah saji yang ditimbulkan akibat kecurangan.

DAFTAR RUJUKAN

Albrecht, W.S., C.C. Albrecht, dan C.O. Albrecht. 2006. *Fraud Examination.* Thomson South-Western. Ohio.

American Institute of Certified Public Accountant (AICPA). 2002. *SAS No. 99, Consideration of Fraud in Financial Statement Audit.* Auditing Standard Board.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2012. *ACFE Report to The Nation on Occupational Fraud & Abuse.* ACFE. <http://www.acfe.com> Diunduh tanggal 1 Agustus 2012.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2006. *ACFE Report to The Nation on Occupational Fraud & Abuse.* ACFE. <http://www.acfe.com> Diunduh tanggal 1 Agustus 2012.

Bailey, C. D. 2004. "An Unusual Cash Control Procedure". *Journal of Accounting Education,* Vol. 22, hal. 119-129

Bourne, L.E., R.L. Dominowski, E.F. Loftus, dan A.F. Healy. 1986. *Cognitive Process: Second Edition.* Prentice-Hall, Inc. New Jersey.

Braver, S.L. dan M.C. Smith. 1996. "Maximizing Both External and Internal Validity In Longitudinal True Experiments with Voluntary Treatments: The "Combined Modified" Design". *Evaluation and Program Planning,* Vol. 19, No. 4, hal. 287-300.

Campbell, I. 2007. "Chi-Squared & Fisher-Irwin Test of Two-by-Two Tables with Small Sample Recommendations". *Statistics In Medicine,* Vol, 26, hal. 3661-3675.

Carpenter, T.D., C. Durtschi, dan L.M. Gaynor. 2011. "The Incremental Benefits of A Forensic Accounting Course on Skepticism and Fraud-Related Judg-

ments". *Issues In Accounting Education,* Vol 26, No. 1, hal. 1-21.

Chadwick, W. E. 2000. "Keeping Internal Auditing In-House". *Internal Auditor,* Vol. 57, hal. 88.

Chan, D. 1996. "Cognitive Misfit of Problem-Solving Style At Work: A Facet of Person-Organization Fit". *Organizational Behavior and Human Decision Processes,* Vol. 68, hal.194-207.

Chemuturi, V.R. 2008. "Are You Prepared to Assess Fraud Risk Factors". *Accounting 7 Assurance,* Winter 2008, Vol. 78, hal. 6-7.

Curtis, G.E. 2008. "The Model Curriculum in Fraud and Forensic Accounting and Economic Crime Programs at Utica College". *Issues In Accounting Education,* Volume 23, No. 4 hal. 581-592.

Duff, A. dan S. McKinstry. 2007. "Students' Approaches to Learning". *Issues In Accounting Education,* Vol 22, No. 2, hal. 183-214.

Frecka, T.J. dan P.M.J. Reckers. 2010. "Rekindling the Debate: What's Right and What's Wrong with Masters of Accountancy Programs: The Staff Auditor's Perspective". *Issues In Accounting Education.* Vol. 25, No. 2, hal. 215-226.

Fuller, L.R. dan S.E. Kaplan. 2004. "A Note About The Effect of Auditor Cognitive Style on Task Performance". *Behavioral Research In Accounting,* Vol 16, hal. 131-143.

Hartono , J. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis.* BPFE. Yogyakarta.

Houston, R. W., M. F. Peters, dan J. H. Pratt. 1999. "The Audit Risk Model, Business Risk, and Audit Planning Decisions". *The Accounting Review,* July 1999, Vol. 74, No. 3, hal. 281-298.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2001. *Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70: Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan.* Jakarta: IAI.

Johnson, E.N., J. Baird, P. Caster, W.N. Dilla, C.E. Earley, dan T.J. Louwers. 2003. "Challenges to Audit Education for The 21st Century: A Survey of Curricula, Course Content, and Delivery Methods". *Issues In Accounting Education,* Vol. 18, No. 3, hal. 241-263.

Johnson, V.E., dan S.E. Kaplan. 1996. "Auditor's Decision-Aided Probability Assessment: An Analysis of The Effects of List Length and Response Format". *Journal of Information Systems.* Vol. 10, No. 2, hal. 87-101.

Jong, T.D. 2010. "Cognitive Load Theory, Educational Research, and Instructional Design: Some Food for Thought". *Instr Sci,* Vol. 38, hal. 105-134.

Kochetova-Kozloski, N dan W.F. Messier Jr. 2011. "Strategic Analysis and Auditor Risk Judgments". *A Journal of Practice & Theory,* Vol. 30, No. 4, hal.149-171

Koroy, T.R. 2008. "Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan.* Vol. 10, No. 1, hal. 22-33.

LaSalle, R.E. 2007. "Effects of The Fraud Triangle on Students' Risk Assessments". *Journal of Accounting Education.* Vol. 25, hal. 74-87.

Lasko, A.D. 2009. "Preventing Damaging Effects of Asset Misappropriation". *ABI/INFORM Research,* Jul/Aug 2009, Vol. 24, No. 4, hal. 14-15.

Loebbecke, J., M. Eining, dan J. Willingham. 1989. "Auditors' Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability". *Auditing: A Journal of Practice & Theory,* Vol. 8, No. 2, hal. 1-28.

Nelson, M. dan H. Tan. 2005. "Judgment and Decision Making Research in Auditing: A Task, Person, and Interpersonal Interaction Perspective". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, hal. 1-66.

PCAOB. 2010. *Report on Observations of PCAOB Inspectors Related to Audit Risk Areas Affected By The Economic Crisis.* PCAOB Release No. 2010-006. Diunduh tanggal 15 Juli 2012. <www.pcaobus.org/>

Pricewaterhouse Cooper. 2005. *Global Economic Crime Survey 2005: Indonesia.* <www.pwc.com/crimesurvey> Diunduh tanggal 26 juli 2012.

Ramamoorti, S. 2008. "The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioral Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula". *Issues In Accounting Education.* Vol. 23, No. 4, hal. 521-533.

Singleton, R.A. Jr. dan B.C. Straits. 2005. *Approaches To Social Research Fourth Edition.* Oxford University Press, Inc. New York

Strand, C.A., S.T. Welch, S.A. Holmes, dan S.L. Judd. 2002. "Developing Student Abilities to Recognize Risk Factors: A

Series of Scenarios". *Issues In Accounting Education.* Vol. 1, No. 1, hal. 57-67.

Tow, B.L. dan D.A. Gilliam. 2009. "Synthesis: An Interdisciplinary Discipline". *The Futurist.* May-June 2009, hal. 43-47.

United Nations Office On Drugs and Crime. 2002. *The United Nations 8th Survey of Crime and Operations of Criminal Justice Systems 2001-2002*. United Nations Office On Drugs and Crime.

Wells, J.T. 2007. *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection.* Second Edition. John Willey & Sons, Inc. Hoboken.

Wilks, J., dan M. Zimbelman. 2004. "Using Game Theory and Strategic Reasoning Concepts to Prevent and Detect Fraud". *Accounting Horizons.* Vol. 18, No. 3, hal. 173-184.

Zimbelman, M. 1997. "The Effects of SAS No. 82 On Auditors' Attention To Fraud Risk Factors and Audit Planning Decision". *Journal of Accounting Research.* Vol. 35, hal. 75-97.